

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1.Laporan Keuangan

Menurut Wardiyah (2017:5) yang mengutip dari Sundjaja &Berlian laporan keuangan sebagai laporan yang menggambarkan hasil proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan, dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Sedangkan Munawir (dalam wardiyah, 2017:5) menyatakan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan.Jadi laporan keuangan merupakan pencatatan informasi keuangan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1(dalam Sari,2011:233), tujuan laporan keuangan adalahmenyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisikeuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilankeputusan ekonomi.

Wardiyah (2017:8) menyatakan tujuan umum laporan keuangan terdiri atas lima tujuan, yaitu:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan investasi.
5. Mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.1.2 Analisis Rasio keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam satu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam mata uang rupiah maupun mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat dibandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen

dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita dikenal dengan nama analisis rasio keuangan.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Tampubolon (2013:39) menyatakan analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan korporasi. Jadi analisis rasio adalah analisis yang dilakukan untuk mengungkap hubungan, mengevaluasi, menganalisis berbagai laporan keuangan laporan keuangan dalam bentuk rasio, kondisi dan kinerja keuangan.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam satu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Rasio neraca, merupakan perbandingan angka-angka yang bersumber dalam suatu neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari dalam laporan laba rugi.

3. Rasio antar laporan, merupakan perbandingan angka-angka yang dari dua sumber atau yang dapat disebut data campuran, baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

2.1.3 Ukuran perusahaan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1982 Pasal: 1 b menjelaskan perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Ditinjau dari segi hukum, unsur-unsur yang terdapat dalam perusahaan antara lain, Badan Usaha, Kegiatan Dalam Ekonomi, Berkelanjutan (kontinuitas), Terang-terangan, Mencari keuntungan (laba), Mengadakan Pembukuan (Taufiq, 2017:13).

Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki suatu kemudahan dalam aksesnya menuju pasar modal. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi fleksibilitas perusahaan besar tersebut dalam memperoleh dana dalam jumlah besar (Idawati & Sudiarta, 2011:1606). Sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Karena kemudahan akses ke pasar modal cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang besar, sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata aktiva.

Saffold (dalam Rizal & Ana, 2016) menyatakan kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut akan terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri. Jadi semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar dana yang dibutuhkan, makin besar kesempatan memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan perusahaan, berarti makin rendah *dividend payout ratio*.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan total aktiva dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ of Total Assets}$$

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2015:226). Sedangkan Fahmi (2017:68) menyatakan rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjuk oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Jadi profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada saat menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak untuk diberikan kepada investor adalah setelah bunga dan pajak. Keuntungan tersebutlah yang akan digunakan dalam pembayaran dividen.

Para manajer tidak hanya mendapatkan dividen tapi juga akan memperoleh kekuatan yang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan. Dengan demikian besarnya profitabilitas semakin menghemat biaya modal. Oleh karena itu profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasinya.

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun dari pihak luar lainnya yang berkaitan dengan perusahaan.

Perusahaan biasanya menggunakan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang harus diketahui.

Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery,2015). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tercantum dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Jadi semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil

pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Of Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.5 Leverage

Menurut (Fahmi, 2011) Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Likuidasi).

Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut.

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.

3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembaliannya (return) pada saat perekonomian tinggi.

Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya (ekuitas).

Pengukuran rasio solvabilitas atau rasio leverage dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Mengukur rasio-rasio neracadan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas atau Leverage, untuk menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan

dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio tersebut yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara menilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau leverage rasio adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. Manfaat lainnya.

Intinya adalah dengan analisis rasio solvabilitas atau leverage, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{total equity}} \times 100\%$$

2.1.6 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang harus dibayar oleh investor untuk mendapatkan satu lembar saham. Harga saham dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu. Perubahan harga secara fluktuatif di pengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan buku *Panduan Investasi di Pasar Modal Indonesia*, harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran (Umam & Sutanto, 2017:176).

Menurut (Fahmi, 2017:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- a) Kondisi mikro dan makro ekonomi;
- b) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri;
- c) Pergantian direksi secara tiba-tiba;
- d) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan;
- e) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;
- f) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat;

g) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut (Hadi, 2015:123) terdapat 3 nilai saham, yaitu :

1. *Par Value* (Nilai Nominal/Nilai Par)

Nilai nominal (*par value*) adalah nilai yang tercantum pada saham bersangkutan. Nilai ini hanya sebatas sebagai fungsi untuk tujuan catatan akuntansi.

2. Base Price dan Base Value (Harga Dasar dan Nilai Dasar)

Harga dasar (*base price*) saham bagi saham yang baru *listing*, berarti harga perdana saham bersangkutan. Harga dasar ini dipergunakan untuk menghitung dan menentukan indek harga saham. Sedang *base value* (nilai dasar) merupakan hasil perkalian antara *base price* (harga dasar) dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*). Harga dasar (*base price*) akan mengalami perubahan sesuai dengan aksi emiten, seperti: *Right Issue, stock split, warrant redemption, dan lain-lain*.

3. Market Price dan Market Value

Market price muncul dari tingkat penawaran dan permintaan satu saham. Jika bursa efek sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga pasar saham mencerminkan nilai saham emiten yang mengalami naik turun sesuai dengan likuiditas saham bersangkutan. Sementara, *market value* (nilai pasar/nilai kapitalisasi) merupakan hasil perkalian antara harga pasar dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*).

Adapun rumus harga saham sebagai berikut :

Harga saham = \ln of closing price

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Andri Prasetyo 2013	Pengaruh <i>leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia Tahun 2009-2011	- <i>Leverage</i> -Profitabilitas -harga saham	Menunjukkan bahwa <i>Debt Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, <i>gross profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan <i>debt ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>gross profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Rindi Kartika, 2018	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham Perusahaan manufaktur yang terdaftar	-Profitabilitas - <i>Leverage</i> -Ukuran perusahaan -Likuiditas -Harga saham	Menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap

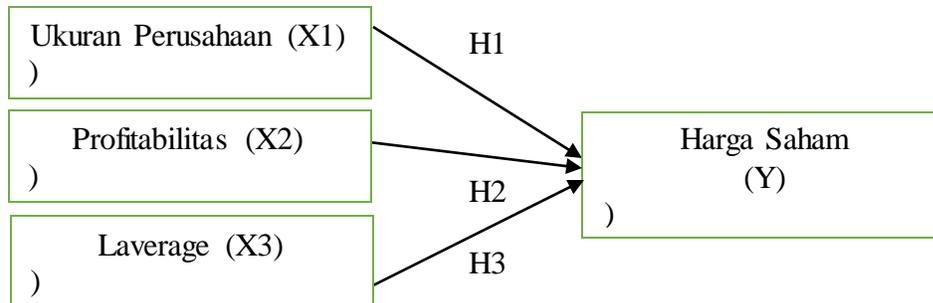
	di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016		harga saham, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.	
3.	Ashari Dwi Putranto dan Ari darmawan 2018	Pengaruh ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan nilai spasar terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2016	-Profitabilitas -Ukuran perusahaan - <i>Leverage</i> -Nilai pasar -Harga saham	Menunjukkan bahwa nilai pasar tidak memiliki dampak terhadap harga saham, ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap harga saham, rasio profitabilitas memiliki dampak terhadap harga saham, <i>leverage</i> memiliki dampak dengan cara negatif terhadap harga saham.

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

2.3 Kerangka pemikiran

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan hubungan dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yakni variabel bebas (Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*) dan variabel terikat (Harga saham).

Dalam hal ini dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian dalam bagan berikut:



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran.

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

2.4 Hipotesis

a. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham

Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki suatu kemudahan dalam aksesnya menuju pasar modal. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi fleksibilitas perusahaan besar tersebut dalam memperoleh dana dalam jumlah besar (Idawati & Sudiarta, 2011:1606). Sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyakkesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Karena kemudahan akses ke pasar modal cukupberarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang besar. Dalam hal ini, dapat disimpulkan :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham

b. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham

Profitabilitas menunjukkan kinerja sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat evektifitas manajemen suatu

perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan baik dan menghasilkan keuantungan yang besar maka perusahaan tersebut mampu menunjukkan dan meyakinkan bagi para investor yang akan menanamkan sejumlah sahamnya di perusahaan tersebut. (Prasetyo, 2013). Dalam hal ini, dapat disimpulkan :

H2 : profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

c. Pengaruh leverage terhadap harga saham

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembaliannya (return) pada saat perekonomian tinggi. Dalam hal ini, dapat disimpulkan :

H3 : *leverage* berpengaruh terhadap harga saham